



**KRITERIA *AL-GĀRIMĪN* SEBAGAI MUSTAHIK ZAKAT
DALAM PERSPEKTIF FIKIH ISLAM**

***AL-GĀRIMĪN CRITERIA AS MUSTAHIK OF ZAKAT
IN THE ISLAMIC JURISPRUDENCE PERSPECTIVE***

Ahmad Syaripudin

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

Hijrayanti Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: hijrayantisari@stiba.ac.id

Kurnaemi Anita

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: pustakaarabic@gmail.com

Nur Sri Reski

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email: nursrireski@gmail.com

Keywords :

*al-gārimīn, mustahik, zakat,
jurisprudence, Islam*

ABSTRACT

This research aimed to find out the specifications of al-gārimīn referred to in the propositions on mustahik zakat and the perspective of Islamic jurisprudence on the criteria of al-gārimīn entitled to zakat. This research was qualitative research with a normative juridical approach. The results of the study showed that al-gārimīn belongs to one of the groups of people who are entitled to zakat or called mustahik of zakat. Scholars define it as a person who is in debt. There are gārim who owe for the benefit of themselves and their families, some who owe for the benefit of others such as reconciling two disputing groups. In the perspective of Islamic jurisprudence, gārim who are entitled to a share of zakat are those who meet the following criteria: Muslims; not ahlu bait; not a person who deliberately owes with the aim that gets a share of zakat; owed not in order to be maximal; the debt must be repaid immediately, not debt that is still pending to be repaid for several more years unless the debt must be repaid that year; has no savings to pay off his debts; owes to meet basic needs; not from muzakki dependents. The amount of zakat given to al-gārimīn is as much as the debt that must be repaid.

Kata kunci :

*al-gārimīn, mustahik, zakat,
fikih, Islam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesifikasi *al-gārimīn* yang dimaksud dalam dalil-dalil tentang mustahik zakat dan perspektif fikih Islam tentang kriteria *al-gārimīn* yang berhak mendapat zakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-gārimīn* termasuk salah satu dari golongan orang-orang yang berhak mendapat zakat atau disebut mustahik zakat. Ulama mendefinisikannya sebagai orang yang



terlilit utang. Ada *gārim* yang berutang untuk kemaslahatan diri dan keluarganya, adapula yang berutang untuk kemaslahatan orang lain seperti mendamaikan dua kelompok yang berselisih. Dalam perspektif fikih Islam, *gārim* yang berhak mendapat bagian zakat adalah yang memenuhi kriteria berikut: muslim; bukan ahlu bait; bukan orang yang sengaja berutang dengan tujuan agar ia mendapat bagian zakat; berutang bukan dalam rangka maksiat; utang tersebut mesti segera dilunasi, bukan utang yang masih tertunda untuk dilunasi beberapa tahun lagi kecuali jika utang tersebut mesti dilunasi tahun itu; dia tidak memiliki harta simpanan untuk melunasi utangnya itu; dia berutang untuk memenuhi kebutuhan pokok; dia bukan dari tanggungan muzakki. Adapun kadar zakat yang diberikan kepada *al-gārimīn* adalah sebanyak utang yang harus dilunasi.

Diterima: 13 Agustus 2021; **Direvisi:** 18 Agustus 2021; **Disetujui:** 18 Agustus 2021; **Tersedia online:** 20 Agustus 2021

How to cite: Ahmad Syaripudin, Hijrayanti Sari, Kurnaemi Anita, & Nur Sri Reski. "Kriteria *al-Gārimīn* sebagai Mustahik Zakat dalam Perspektif Fikih Islam", *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, No. 2 (2021): 271-286. doi: 10.36701/bustanul.v2i2. 380.

PENDAHULUAN

Salah satu cara Islam dalam mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan umat adalah dengan mewajibkan membayar zakat bagi yang telah memenuhi kriteria dan syarat tertentu. Zakat mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam sebagai penyucian jiwa dan harta serta menguatkan ukhuwah diantara mereka. Allah berfirman dalam Q.S. al-Taubah/9: 103,

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّى عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya :

“Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹

Imam Ibnu Qudāmah dalam bukunya, *al-Mugnī*, mengatakan,

– وَهِيَ فِي الشَّرِيعَةِ حَقٌّ يَجِبُ فِي الْمَالِ، وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ فِي جَمِيعِ الْأَعْصَارِ عَلَى وُجُوبِهَا، وَاتَّفَقَ الصَّحَابَةُ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ – عَلَى قِتَالِ مَنْعِيهَا²

Artinya:

Dalam syariat, ia adalah hak yang wajib ditunaikan bagi harta. Kaum muslimin, semua kalangan sepakat akan wajibnya. Para sahabat juga telah sepakat untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayarnya dan menghalalkan darah mereka.

Khalifah Abu Bakar al-Siddīq jugasecara tegas memerangi para pembangkang zakat, beliau berkata,

¹ Kementerian Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2019), h. 203.

² Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn ‘Abdullāh bin Ahmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Jamā’īlī al-Maqdisī, *al-Mugni*, Juz 2 (Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M), h. 427.



وَاللَّهُ لَأَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ، وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا (متفق عليه)³

Artinya:

“Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang berani memisahkan antara salat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban terhadap harta. Demi Allah, kalau mereka sampai menolak zakat yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah saw. maka sungguh aku akan memerangi mereka karena telah berani menolaknya.”

Dalam buku *al-Kabāir* karya Imam al-Zahabi, beliau memasukkan dosa tidak membayar zakat dalam urutan kelima dari dosa-dosa besar, menunjukkan betapa pentingnya membayar zakat⁴. Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan cinta kepada dunia dan harta benda. Hal inilah yang membuatnya merasa sulit mengeluarkan dan menginfakkannya di jalan Allah. Islam kemudian mewajibkan mereka mengeluarkan zakat dari sebagian kecil harta yang mereka miliki guna melatih berkorban dengan harta. Harta yang dikeluarkan itu disebut zakat karena menyucikan diri dari kotoran kikir dan dosa, dan menyuburkan harta atau memperbanyak pahala yang akan diperoleh bagi mereka yang mengeluarkannya. Zakat menunjukkan kepada kebenaran iman sehingga disebut sebagai *sadaqah* yang membuktikan kebenaran kepercayaan, kebenaran tunduk dan patuh serta taat mengikuti apa yang diperintahkan. Disamping itu, zakat juga bertujuan untuk menyucikan pekerti masyarakat dari dengki dan dendam.⁵

Allah swt. juga selalu menyatukan zakat dan salat dalam kitab-Nya dalam delapan puluh dua tempat yang menunjukkan betapa agung perkaranya dan sempurna kaitannya dengan salat.⁶ Salat merupakan sarana komunikasi utama di antara manusia dengan penciptanya, Allah swt., sedangkan zakat adalah sarana komunikasi utama di antara manusia dengan manusia lainnya di dalam masyarakat.⁷ Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 110,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

”Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁸

³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (Cet. I; Dār Tauqī al-Najāh, 1422 H), h. 105.

⁴ Imam Az-Zahabi, *Al-Kabāir Dosa-dosa Besar* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 53.

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 9.

⁶ Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdullāh al-Fauzān, *al-Mulakḥḥas al-Fiqhī*, (*Ringkasan Fikih Lengkap*), terj. Asmuni (Cet. I; Jakarta: Dārul Falāh, 1426 H/2005 M), h. 325.

⁷ Gustian Djuanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 10.

⁸ Kementerian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, h. 17.



Ayat ini juga mengandung makna wajibnya zakat, seperti dalam tafsir Imam al-Tabarī, beliau berkata,

(وَأَتُوا الزَّكَاةَ) التي فرضها الله عليكم أهلها⁹

Artinya:

(Dan tunaikanlah zakat) yang diwajibkan Allah atas kalian bagi pemiliknya.

Islam telah mengatur dan menetapkan delapan golongan atau kelompok yang berhak menerima zakat yang telah terkumpul. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan *Aṣṅāfus Samāniyah*, yakni delapan golongan yang berhak dan boleh menerima zakat atau disebut mustahik zakat. Penetapan golongan tersebut telah dijelaskan dalam Q.S. al-Taubah/9: 60,

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (*mu'allaf*), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”¹⁰

Salah satu mustahik zakat yang disebutkan adalah *al-gārimīn*. Dalam mendefinisikan *al-gārim*, para ulama berbeda-beda. Ada yang mengatakan, *al-gārim* adalah orang yang terlilit hutang. Ada juga yang menambahkan definisi ini dengan menyertakan penyebabnya.

عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: " {وَالْغَارِمِينَ} [التوبة: 60] قَالَ: مَنْ احْتَرَقَ بَيْتَهُ، وَذَهَبَ السَّيْلُ بِمَالِهِ، وَأَدَانَ عَلَى عِيَالِهِ¹¹

Artinya:

Dari Mujāhid, ia mengatakan bahwa *al-gārim* (dalam Q.S. al-Taubah:60) adalah orang yang menanggung hutang karena rumahnya terbakar, atau hartanya terseret banjir, atau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Yang dimaksud dengan *gārim* adalah seseorang yang kurang mampu, berhutang untuk keperluan ketaatan kepada Allah atau untuk hal yang mubah. Akan tetapi, apabila ia berhutang untuk suatu perbuatan maksiat, maka ia tidak diberi dari uang zakat kecuali apabila ia telah bertobat.¹² Sangat pentingnya masalah utang ini, sampai Rasulullah saw. tidak berkenan menyalati jenazah sahabat yang masih memiliki utang sebelum wafat, seperti yang dikisahkan dalam hadis berikut,

⁹ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*, Juz 19 (t.t.: Muassassatu al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 210.

¹⁰ Kementerian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, h. 196.

¹¹ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qur'ān*, h. 525.

¹² Al-Gazāli, *Rahasia Puasa dan Zakat*, (Bandung: Karisma, 2003), h. 100.



عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَاتَ رَجُلٌ، فَعَسَلْنَا، وَكَفَّنَاهُ، وَخَطَّنَاهُ، وَوَضَعْنَاهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ تُوَضَّعُ الْجَنَائِزُ عِنْدَ مَقَامِ جِبْرِيلَ ثُمَّ آدَنَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ، فَجَاءَ مَعَنَا حُطَيٌّ، ثُمَّ قَالَ: «لَعَلَّ عَلَى صَاحِبِكُمْ دَيْنًا؟» قَالُوا: نَعَمْ، دِينَارَانِ فَتَخَلَّفَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِمَّنَّا يُقَالُ لَهُ أَبُو قَتَادَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُمَا عَلَيَّ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «هُمَا عَلَيْكَ وَفِي مَالِكَ وَالْمَيِّتِ مِنْهُمَا بَرِيءٌ» فَقَالَ: نَعَمْ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ: «مَا صَعَتِ الدِّينَارَانِ؟» حَتَّى كَانَ آخِرَ ذَلِكَ قَالَ: قَدْ قَضَيْتُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «الآنَ حِينَ بَرَدَتْ عَلَيْهِ جِلْدُهُ»¹³

Artinya:

“Dari Jabir ra., dia berkata, “Seorang laki-laki meninggal dunia dan kami pun memandikan jenazahnya, lalu kami mengafaninya dan memberinya wangiwangian. Kemudian kami letakkan jenazahnya untuk Rasulullah saw. di tempat dimana jenazah biasa diletakkan yaitu di makam Jibril. Selanjutnya kami memberitahu Rasulullah saw. untuk menyalatkannya. Lalu beliau datang bersama kami kemudian melangkah satu langkah, lalu bersabda, ‘Barangkali kawan kalian ini mempunyai utang?’ Mereka menjawab, ‘Ya, dua dinar’. Beliau pun mundur (tidak jadi menyalatkannya). Lalu ada seseorang di antara kami yang bernama Abū Qatādah berkata, ‘Wahai Rasulullah! Hutangnya yang dua dinar itu menjadi tanggunganmu’. Rasulullah saw. bersabda, ‘Hutang dua dinar itu sekarang menjadi tanggunganmu dan dibayar dari hartamu dan mayit itu telah terlepas dari dua dinar tersebut’. Abū Qatādah menjawab, ‘Ya’. Lalu beliau pun menyalatkannya. Kemudian Rasulullah saw. apabila setiap kali bertemu dengan Abū Qatādah, beliau bertanya, ‘Apa yang dilakukan oleh uang dua dinar itu?’. Dia menjawab, ‘Aku telah melunasi hutangnya yang dua dinar itu, wahai Rasulullah!’ Lalu beliau bersabda, ‘Sekarang, kulitnya telah menjadi dingin (dari azab)’.”

Mengomentari hadis di atas, Imam al-Hāfiẓ Ibnu Hajar berkata,

وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ إِشْعَارٌ بِصُعُوبَةِ أَمْرِ الدِّينِ وَأَنَّهُ لَا يَنْبَغِي تَحْمُلُهُ إِلَّا مِنْ ضَرُورَةٍ¹⁴

Artinya:

Dan dalam hadis ini, ada peringatan akan beratnya permasalahan utang, dan bahwasanya tidak sepatasnya seseorang berutang kecuali dalam kondisi darurat.

Bahkan ruh seseorang akan terkatung-katung jika ia wafat dalam keadaan masih memiliki utang, dalam suatu hadis disebutkan,

¹³ Abū Abdillāh al-Hākim Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawiyah bin Nu’aim bin Al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī al-Naisabūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutubī al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), h. 66.

¹⁴ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīhi al-Bukhārī*, Juz 4, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), h. 468.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ¹⁵

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Jiwa seorang mukmin terikat dengan utangnya hingga dilunasi.”

Hadis-hadis tersebut di atas memberikan gambaran bahwa perkara utang bukanlah sesuatu yang bisa disepelekan. Di dunia, ia bisa menceraikan ukhawah di antara manusia, di akhirat pun ia menjadi tombak yang bisa menyiksa pelakunya jika tak terselesaikan semasa di dunia. Betapa banyak tali silaturahmi yang terputus oleh karena permasalahan utang.

Namun demikian, pelaksanaan dari kewajiban membayar zakat dalam Al-Qur’an ternyata tidak semudah dan sesederhana penyebutan nama delapan golongannya. Tidak hanya sekedar menghimpun atau mengumpulkan zakat, menerjemahkan delapan golongan ke dalam berbagai bentuk kondisi masyarakat saat ini memerlukan kajian yang sungguh-sungguh dan mendalam, juga menetapkan besaran untuk masing-masing golongan jelas membutuhkan kecermatan dan data yang cukup. Menyusun sistem agar penyaluran dapat mencakup kepada seluruh mustahik adalah pekerjaan yang besar, yang memerlukan sumber daya manusia dan dana yang tidak sedikit. Inilah antara lain tantangan yang harus dihadapi oleh amil zakat karena harus dibagikan dan distribusikan secara adil yang sesuai dengan kebutuhan para mustahik. Adil bukan berarti sama rata melainkan sesuai dengan kebutuhan mustahik. Demikian pada masalah *al-gārim*, tidak semua orang yang memiliki utang lantas boleh menerima zakat. Para ulama masing-masing memiliki pendapat dan pandangan tentang ketentuan tersebut.

Dari uraian di atas, penelitian ini memaparkan analisis konsep *al-gārim* sebagai salah satu mustahik zakat dengan poin rumusan masalah berikut: (1) bagaimana spesifikasi *al-gārimīn* dalam Islam?; (2) bagaimana kriteria *al-gārimīn* yang berhak mendapat zakat? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan spesifikasi *al-gārimīn* dan apa saja kriterianya sehingga berhak mendapatkan bagian dari zakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analitik dengan pendekatan yuridis normatif untuk menentukan konsep *al-gārimīn* berdasarkan perspektif fikih Islam.

Terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain yang dilakukan oleh Mohammad Suhaib bin Atan tentang pembagian zakat terhadap *al-gārimīn* menurut fikih klasik dan kikh kontemporer pada wilayah Johor Darul Takzim Malaysia dimana dalam penelitiannya dijelaskan tentang pembagian zakat terhadap *al-gārimīn*.¹⁶ Namun penelitian tersebut bersifat khusus terhadap apa yang diterapkan di wilayah Johor Malaysia. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Jamzuri tentang pengaruh penyaluran zakat kepada asnaf *al-gārimīn* terhadap peningkatan usaha

¹⁵ Ibnu Mājah Abū Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2, (t.t.:Dār Ihyāi al-Kutubi al-‘Arabiyyah, 1952 M), h.806.

¹⁶ Suhaib, Mohammad. “Pembagian Zakat Terhadap Gharim Menurut Fikih Klasik dan Fikih Kontemporer (Studi Kasus di Wilayah Johor Darul Takzim, Malaysia)”. *Skripsi*. Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, (2009).



al-gārimīn di Dompét Dhuafa kota Bandung.¹⁷ Dalam penelitiannya, Jamzuri mengemukakan penyaluran zakat kepada asnaf *gārimīn* dalam upaya pembebasan utang dan implementasi penyaluran zakat kepada asnaf *gārimīn* dalam upaya peningkatan kegiatan usaha *al-gārimīn* di Dompét Dhuafa Kota Bandung.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari penelitan sebelumnya untuk memberikan gambaran lebih spesifik tentang status orang yang dianggap *al-gārim* dan kriterianya menurut perspektif fikih Islam. Dalam penelitian ini akan disajikan beberapa pendapat ulama, baik klasik maupun kontemporer, kemudian akan dikemukakan pendapat yang paling relevan dalam masalah ini.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Spesifikasi *al-Gārimīn*

Terdapat banyak pengertian *al-gārimīn* yang dikemukakan oleh para ulama. Meskipun definisinya diungkapkan dengan banyak versi yang berbeda dari yang satu dengan lainnya, pada intinya *al-gārimīn* adalah berarti orang yang berutang. Salah satunya disebutkan dalam kamus *Lisān al-‘Arab*,

وَرَجُلٌ غَارِمٌ: عَلَيْهِ دَيْنٌ¹⁸

Artinya:

Seorang *gārim* yaitu yang memiliki utang.

Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, *gārim* artinya utang atau kewajiban harta yang harus ditunaikan, seperti diyat atau denda. Sementara dalam perdagangan berarti orang yang rugi ketika berdagang.¹⁹

Menurut Imam al-Qaḥṭānī, *al-gārimīn* merupakan bentuk jamak dari *al-gārim*, yaitu orang yang memiliki utang.²⁰

عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: " { وَالْغَارِمِينَ } [التوبة: 60] قَالَ: مَنْ احْتَرَقَ بَيْتَهُ، وَذَهَبَ السَّيْلُ بِمَالِهِ، وَأَدَانَ عَلَى عِيَالِهِ"²¹

Artinya:

Dari Mujāhid, dia mengatakan bahwa *al-gārim* (dalam Q.S. al-Taubah:60) adalah orang yang menanggung hutang karena rumahnya terbakar, atau hartanya terseret banjir, atau untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Gārim adalah seorang kurang mampu yang berhutang untuk keperluan ketaatan kepada Allah atau untuk hal yang mubah. Tetapi apabila ia berhutang untuk suatu

¹⁷ Jamzuri. "Pengaruh Penyaluran Zakat kepada Asnaf Gharimin terhadap Peningkatan Usaha Gharimin di Dompét Dhuafa Kota Bandung". *Thesis*. Bandung: Fak. Syariah Universitas Islam Bandung, (2016).

¹⁸ Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāluddīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 12 (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 436.

¹⁹ Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, Juz 2 (Mesir: Dār al-Da’wah, t.th.), h. 651.

²⁰ Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī, *Al-Zakāh fī al-Islāmi fī Dawī al-Kitābi wa al-Sunnah*, (t.t.: Markaz al-Da’wah wa al-Irsyad bi al-Qaṣbi, 1431 H/2010 M), h. 269.

²¹ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’u al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qur’ān*, h. 525.



perbuatan maksiat, maka ia tidak diberi dari uang zakat kecuali apabila ia telah bertobat. Apabila yang berhutang itu adalah seorang yang telah tergolong kaya atau berkecukupan, ia tidak boleh diberi dari bagian zakat kecuali jika ia sebelum itu mengambil hutang tersebut untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang bermusuhan.²² Orang yang terbelit utang dan tidak sanggup membayar utangnya, baik utang untuk keperluan sosial atau untuk kepentingan pribadi.²³

Ibnu Asīr mengatakan bahwa *al-gārim* adalah orang yang menjamin pelunasan utang orang lain, atau orang yang bangkrut guna mencukupi kebutuhan hidup, tidak untuk berbuat maksiat atau berlaku boros.²⁴ Dalam sebuah hadis dikatakan,

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقِ الْهَلَالِيِّ، قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: أَفَمَ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ، فَتَأْمُرَ لَكَ بِهَا، قَالَ: ثُمَّ قَالَ: " يَا قَبِيصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ رَجُلٍ، تَحَمَّلَ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَهَا، ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاكَ مَالُهُ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَفُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصَيِّبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا " رواه مسلم²⁵

Artinya:

“Dari Qabīṣah bin Mukhāriq al-Hilālī, ia berkata, “Aku sedang menanggung hutang orang lain, kemudian Aku mendatangi Rasulullah saw. untuk meminta bantuan beliau, beliau berkata, ‘Tunggulah, jika ada zakat yang kami dapatkan kami akan menyerahkannya kepadamu’. Selanjutnya beliau bersabda, ‘Wahai Qabīṣah, sesungguhnya meminta-minta tidak dihalalkan kecuali bagi salah satu dari tiga orang, yaitu orang yang menanggung utang orang lain, maka ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian ia berhenti meminta-minta; orang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup atau beliau berkata, sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya; dan orang yang ditimpa kesengsaraan hidup sampai tiga orang dari kaumnya yang berpengetahuan (alim) berkata, ‘Si Fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup’. Ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup atau beliau berkata, ‘Sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun selain dari tiga golongan tersebut, wahai Qabīṣah, maka haram hukumnya dan mereka yang memakannya adalah memakan makanan yang haram’.”

Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan Q.S. al-Taubah (9): 60 tentang mustahik zakat, beliau menjelaskan tentang *al-gārim*,

²² Al-Gazālī, *Rahasia Puasa dan Zakat*, h. 100.

²³ Fahad Salim Bahammam, *Zakat dalam Islam*, (t.t.: Modern Guide, 2015), h. 46.

²⁴ Majd al-Dīn Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari Ibn al-Asīr, *Jāmi’u al-Uṣūl fi Ahādīs al-Rasūl*, Juz 4 (t.t.: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1390 H/ 1970 M), h. 662.

²⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyāi al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 722.



وَأَمَّا الْعَارِمُونَ: فَهُمْ أَقْسَامٌ: فَمِنْهُمْ مَنْ تَحَمَّلَ حِمَالَةَ أَوْ ضَمِنَ دَيْنًا فَلَزِمَهُ فَأَجْحَفَ بِمَالِهِ، أَوْ عَرِمَ فِي أَدَاءِ دَيْنِهِ
أَوْ فِي مَعْصِيَةٍ ثُمَّ تَابَ، فَهَؤُلَاءِ يُدْفَعُ إِلَيْهِمْ²⁶

Artinya:

Tentang *al-gārimūn*, ada beberapa macam, di antaranya, orang yang mempunyai tanggungan denda atau utang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras habis harta kekayaannya, atau ia harus berutang kepada orang lain, atau berutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Orang-orang seperti ini diberi bagian zakat.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya *al-gārim* itu bermacam-macam dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. *Gārim li maṣlahati nafsihī*, yaitu terlilit utang demi kemaslahatan atau kebutuhan dirinya dan keluarganya, demi memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Pada jenis ini disyaratkan ia juga dalam keadaan fakir.

فإن استدان لنفسه لم يعط إلا إذا كان فقيراً²⁷

Artinya:

Jika dia berutang untuk dirinya sendiri, maka dia tidak diberi zakat, kecuali jika ia adalah orang yang fakir.

Termasuk dalam jenis ini adalah orang yang terkena bencana alam atau musibah hingga hartanya habis, orang yang bangkrut karena bisnis sehingga terlilit utang, orang yang taubat dari maksiat dan itu menyebabkan dia harus terlilit utang. Dalilnya sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis hadis berikut,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أُصِيبَ رَجُلٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَمَارٍ ابْتِئَاعَهَا، فَكَثُرَ دَيْنُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَصَدَّقُوا عَلَيْهِ»، فَتَصَدَّقَ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَبْلُغْ ذَلِكَ وَقَاءَ دَيْنِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُرْمَائِهِ: «خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ، وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ» (رواه مسلم)²⁸

Artinya:

“Dari Abū Sa’īd al-Khudrī, ia berkata, “Seorang laki-laki di masa Rasulullah saw. mengalami kendala besar berupa kerugian ketika meniagakan buah-buahan, hingga utangnya banyak. Rasulullah saw. bersabda, ‘Keluarkanlah zakat untuknya’. Mendengar hal itu, para sahabat bergegas memberikan zakat kepadanya, tetapi dari pengeluaran zakat yang terhimpun belum cukup untuk melunasi utangnya. Kemudian Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang memberikan utang kepadanya, ‘Terimalah apa yang kalian dapatkan, dan kalian tidak mendapatkan selain itu’.”

²⁶ Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*, Juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), h. 148.

²⁷ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, Juz 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1956.

²⁸ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz, h. 1191.



2. *Gārim li islāhi zāti al-bayyin*, yaitu terlilit utang karena mendamaikan orang lain atau kelompok. Perselisihan antarsuku seringkali berujung peperangan dan mengakibatkan korban yang tidak sedikit. Kondisi ini terkadang menggerakkan hati orang-orang yang berjiwa sosial dan dermawan untuk berupaya memadamkan api permusuhan dengan menjadi penengah. Terkadang upaya yang dilakukan memaksanya merogoh kocek dalam-dalam karena membutuhkan dana besar. Utang pun terpaksa ditempuh demi menggapai tujuan mulia yaitu menghentikan pertikaian. Orang seperti inilah yang disebut *gārim li islāhi zāti al-bayyin*.²⁹

Jika dia berutang untuk mendamaikan orang-orang yang berselisih, sekalipun terjadi antara orang-orang ahli *zimmah* sebab merusak jiwa, harta, barang rampasan, maka dia diberi dari golongan *gārim*, meskipun dia orang kaya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī ra.,

«لا تحل الصدقة لغني إلا خمسة: لغازي في سبيل الله، أو لعامل عليهم، أو لغارم، أو لرجل اشتراها بماله، أو لرجل له جار مسكين، فتصدق على المسكين، فأهدى المسكين إليه»

Artinya:

“Sedekah (zakat) tidak halal diberikan kepada orang kaya melainkan kepada lima golongan; untuk orang (kaya) yang berperang di jalan Allah, orang yang menjadi amil zakat, *gārim*, seseorang yang membeli sedekah tersebut dengan hartanya, atau seseorang yang mempunyai tetangga miskin, kemudian si miskin tadi mendapatkan sedekah, lantas dia berikan sedekah itu kepada tetangganya yang kaya tadi.”

Kriteria *al-Gārimīn* sebagai Mustahik Zakat

Berbagai macam spesifikasi *al-gārimīn* seperti yang telah disebutkan di atas berhak mendapat bagian dari zakat jika memenuhi kriteria. Berikut merupakan kriteria yang harus dipenuhi seorang yang berutang agar termasuk sebagai mustahik zakat menurut perspektif fikih Islam:

1. Yang berutang adalah muslim, sehingga non muslim tidak mendapat zakat walau terlilit utang. Para ulama telah bersepakat bahwa zakat itu tidak diberikan kepada *ahli zimmah* (non muslim) sedikitpun.³⁰ Sebenarnya syarat ini juga mutlak berlaku untuk semua mustahik zakat. Namun dalam bab ini lebih ditegaskan lagi, bahwa hanya umat Islam saja yang apabila berutang maka boleh dibayarkan dari dana zakat, tentunya jika kriteria lainnya juga terpenuhi. Adapun utang-utang yang menjadi tanggungan seorang non muslim, tidak boleh dibayarkan dari dana zakat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika mengutus Mu'āz bin Jabal ke Yaman, “Maka ajarilah mereka zakat yang diwajibkan atas mereka, dimana zakat tersebut diambil dari orang-orang kaya di antara mereka kepada orang miskin di antara mereka.” Dalam hadis ini, ‘di antara mereka’ maksudnya adalah mereka yang telah beragama Islam dan mentauhidkan Allah.
2. Bukan termasuk ahlu bait (keluarga Nabi saw.) karena ahlu bait diharamkan untuk menerima zakat sebab itu adalah kotoran harta manusia. Mereka berhak mendapat 1/5

²⁹ Almanhaj “Kriteria Gharimin Penerima Zakat”, <https://almanhaj.or.id/2796-kriteria-gharimin-penerima-zakat.html> (11 Mei 2020)

³⁰ Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munzīr al-Naisabūrī, *Al-Ijmā'* (Cet. I; t.t.: Dār al-Muslim li al-Nusyr wa al-Tauzī', 1425 H/ 2004 M), h. 48.



dari 1/5 di Baitul Mal, sekiranya dapat mencukupi kebutuhan mereka. Itu berdasarkan sabda Nabi saw., “Sesungguhnya sedekah-sedekah ini hanyalah kotoran (harta) manusia. Dan ia tidak halal bagi Muhammad dan tidak pula bagi keluarga Muhammad.”³¹ Keluarga Nabi saw. adalah semua keturunan bani Hasyim dan bani Abdul Muthalib, termasuk istri-istri beliau para *ummahātul mu'minīn*. Terdapat sebuah riwayat dari Muḥammad bin Ziyād, ia berkata,

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَحَدَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ كَيْفَ» لِيَطْرَحَهَا، ثُمَّ قَالَ: «أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ»³²

Artinya:

“Aku mendengar Abu Hurairah ra. Berkata, “Ḥasan bin ‘Alī ra. pernah mengambil sebiji kurma dari hasil zakat. Melihat hal itu, Rasulullah saw. menegurnya. “Hai, hai! Tidakkah kamu menyadari bahwa kita tidak dibolehkan memakan hasil zakat’.”

3. Bukan orang yang sengaja berutang dengan tujuan agar ia mendapat bagian zakat. Dalam hal ini, amil zakat sangat berperan penting untuk mencari informasi terkait utang si calon mustahik zakat, agar terhindar dari orang yang mengaku-ngaku memiliki banyak utang supaya ia mendapat bagian dari zakat yang bukan haknya.
4. Berutang bukan dalam rangka maksiat kecuali ia bertaubat dari maksiatnya itu. Ibnu Asīr mengatakan bahwa *al-gārim* adalah orang yang menjamin pelunasan utang orang lain, atau orang yang bangkrut guna mencukupi kebutuhan hidup, tidak untuk berbuat maksiat atau berlaku boros.³³ Orang yang berhutang untuk berzina, membunuh orang, mencuri atau modal untuk melakukan korupsi dan seterusnya, maka hutangnya itu tidak boleh dibayar dengan harta zakat.
5. Utang tersebut mesti segera dilunasi, bukan utang yang masih tertunda untuk dilunasi beberapa tahun lagi kecuali jika utang tersebut mesti dilunasi tahun itu. Ulama Syaḫīyiah mengatakan,

إِنْ كَانَ الْأَجَلَ تِلْكَ السَّنَةَ أُعْطِيَ، وَإِلَّا فَلَا يُعْطَى مِنْ صَدَقَاتِ تِلْكَ السَّنَةِ.³⁴

Artinya:

Jika jatuh temponya adalah tahun itu maka diberikan (bagian zakat), jika tidak maka tidak diberikan tahun itu.

Misalnya pada utang rumah biasanya temponya bertahun-tahun maka yang dibayarkan adalah yang jatuh tempo tahun itu saja. Adapun untuk tahun-tahun selanjutnya maka si pengutang berusaha membayar utangnya.

³¹ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuḥailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, h. 1967.

³² Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h. 127.

³³ Majd al-Dīn Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari Ibn al-Asīr, *Jāmi’u al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl*, h. 662.

³⁴ Wizārah al-Aūqāf wa al-Syu-ūn al-Islāmiyyah, *Al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaītiyyah*, Juz 23 (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsīl, 1404-1427 H), h. 321.



6. Bukan orang yang masih memiliki harta simpanan untuk melunasi utangnya itu.³⁵ Hal ini karena dewasa ini, utang sudah menjadi hal lumrah di tengah masyarakat bahkan menjadi bagian dari gaya hidup sebagian mereka. Berutang untuk beli rumah, kendaraan, bahkan perabot rumah tangga, semuanya diperoleh dengan mengutang padahal masih punya tanah berhektar-hektar. Dalam kasus ini, tidak berhak mendapat bagian zakat karena masih memiliki harta simpanan untuk melunasi utangnya.
7. Utang tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ahmad Sarwat dalam bukunya mengatakan, “Syarat ini adalah syarat yang paling penting, yaitu bukan utang sembarang utang, melainkan utang untuk memenuhi hajat yang paling dasar. Demikian menurut mazhab al-Malikiyah. Adapun utang bisnis atau untuk kebutuhan yang sudah melewati kebutuhan paling mendasar, maka tidak termasuk dalam syarat ini. Dan di masa sekarang, tidak ada pengusaha yang sukses kecuali punya utang. Begitu juga, di masa sekarang, tidak ada orang kaya kecuali punya utang. Bahkan berutang justru menjadi simbol kekayaan di masa kini. Utang yang membolehkan seseorang berhak menerima zakat adalah utang yang dilakukan karena keterpaksaannya untuk menyambung hajat hidup yang paling dasar. Karena saking miskinnya sudah tidak punya apa-apa lagi untuk sekedar menghilangkan rasa lapar, maka terpaksa dia berhutang.”³⁶
8. *Gārim* yang menerima zakat adalah bukan dari tanggungan muzakki. Apabila *gārim* berada dalam tanggungan muzakki seperti istri atau kerabat lain, maka zakat yang diberikan kepada orang-orang ini tidak sah. Karena seolah-olah dia membelanjakan harta untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dikeluarkan ini tidak bisa dinamakan zakat, namun dianggap sebagai nafkah yang diberikan oleh kepala rumah tangga untuk keluarganya. Orang-orang yang termasuk dalam tanggungan muzakki adalah istri, anak, dan keturunannya dan Bapak serta kakek ke atas.³⁷ Jika zakat diberikan kepada orang tua muzakki maka akan menggugurkan kebutuhan nafkah mereka, sehingga ada manfaat zakat yang kembali kepada muzakki. Imam Ibnu al-Munzir mengatakan,

وأجمعوا على أن الزكاة لا يجوز دفعها إلى: الوالدين، والد في الحال التي يجبر الدافع إليهم على النفقة عليهم وأجمعوا على أن الرجل لا يعطي زوجته من الزكاة؛ لأن نفقتها عليه، وهي غنية بغناه³⁸

Artinya:

Para ulama sepakat bahwa zakat tidak boleh diberikan kepada kedua orang tua, pada keadaan dimana zakat itu akan menutupi kewajiban muzakki untuk memberikan nafkah kepada mereka. Dan para ulama sepakat bahwa seorang suami tidak boleh memberikan zakat kepada istrinya, karena nafkah istri menjadi kewajiban suami. Dan istri dianggap kaya, dengan kekayaan suami.

³⁵ Wizārah al-Aūqāf wa al-Syu-ūn al-Islāmiyyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaītiyyah*, h. 321.

³⁶ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan 4 Zakat* (Cet. I; Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011), h. 328-329.

³⁷ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, h. 1968.

³⁸ Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munzir al-Naisābūrī, *Al-Ijmā'*, h. 48-49.



Ada juga jenis *gārim* yang menyangkut utang kepada Allah, seperti harus membayar kafarat atau fidyah. Ada dua pendapat tentang *gārim* yang seperti ini: *pertama*, pendapat Ulama' Hanafiyyah dan Malikiyyah yang menyatakan mereka tidak berhak mendapat zakat dari baitul mal karena utang yang dibantu adalah utang yang berkaitan dengan (hak) manusia, sedangkan utang kepada Allah seperti pembayaran kafarat atau zakat yang tertunda maka tidak bisa diambilkan dari uang zakat. *Kedua*, pendapat sebagian Ulama' Hanabilah, mereka membolehkan pemberian zakat dari baitul mal untuk *gārim* jenis ini, dengan dalil bahwa utang kepada Allah adalah utang yang paling berhak untuk dibayar.

Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, karena sebagian kafarat memiliki pengganti kafarat lainnya yang tidak mesti dengan harta, misalnya dengan puasa. Apabila seseorang tidak mampu membayar kafarat, sesungguhnya rahmat Allah sangat luas, sehingga bagi yang memiliki utang dan berniat mengembalikannya niscaya Allah akan menutupinya dihari kiamat. Oleh karenanya uang zakat tidak diberikan untuk membayar kafarat-kafarat tersebut.³⁹

Kadar Zakat yang diberikan kepada *al-Gārimīn*

Allah swt. telah menetapkan delapan kelompok mustahik zakat di dalam Al-Qur'an, namun dalam prakteknya, tidak berarti semuanya harus menerima atau mendapatkan bagian zakat secara merata. Boleh menyalurkan zakat kepada satu golongan penerima zakat, dan boleh memberikannya kepada satu orang penerima zakat dalam batas kebutuhannya, dan jika zakat itu banyak maka dianjurkan membaginya kepada golongan-golongan tersebut.⁴⁰ Adapun *al-gārim* diberikan sebanyak utang yang dia tanggung, jika itu dilakukan dalam ketaatan (ibadah). Juga, dilakukan dengan tanpa berlebihan, tetapi benar-benar di dalam sesuatu yang penting.⁴¹

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa *gārim* diberi dari zakat sejumlah utangnya jika utangnya bukan karena maksiat.⁴² Syaikh al-'Uṣaimīn mengatakan bahwa *gārim* tidak diberikan haknya kecuali yang cukup untuk melunasi utangnya.⁴³ Maka kadar zakat yang diberikan kepada *al-gārimīn* adalah sebanyak utang yang harus ia lunasi, karena memang tujuan penyaluran zakat untuk golongan ini adalah membantunya keluar dari lilitan utang tersebut.

KESIMPULAN

Al-gārimīn merupakan bentuk jamak dari *al-gārim*, yaitu orang yang memiliki utang. Ulama membagi *al-gārimīn* ke dalam dua macam. Pertama, *gārim li maṣlaḥati*

³⁹ Sulaimān al-Asyqar, *Abḥāṣun fī Qaḍāyā al-Zakāh al-Mu'āṣirah*, Juz 3 (t. d.), h. 93.

⁴⁰ Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri, *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmī*, terj. Team Indonesia islamhouse.com, *Ringkasan Fiqh Islam* (t.t.: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 1433 H/2012 M), h. 715.

⁴¹ Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Rusydi al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 2 (Kairo: Dār al-ḥadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 39.

⁴² Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Rusydi al-Qurṭubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, h. 221.

⁴³ Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad al-'Uṣaimīn, *Ta'liqāt Ibn 'Uṣaimīn 'alā al-Kāfi libni Qudāmah*, Juz 3 (t.d.), h. 88.



nafsihī, artinya terlilit utang demi kemaslahatan atau kebutuhan dirinya dan keluarganya, demi memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Kedua, *gārim li iṣlāḥi zāti al-bayyin*, artinya terlilit utang karena mendamaikan orang lain atau kelompok. Ada pula jenis *gārim* yang menyangkut utang kepada Allah, seperti harus membayar kafarat atau fidyah.

Kedua jenis *gārim* pada poin kedua berhak mendapat bagian zakat dengan kriteria berikut: muslim; bukan ahlu bait; bukan orang yang sengaja berutang dengan tujuan agar ia mendapat bagian zakat; berutang bukan dalam rangka maksiat; utang tersebut mesti segera dilunasi, bukan utang yang masih tertunda untuk dilunasi beberapa tahun lagi kecuali jika utang tersebut mesti dilunasi tahun itu; dia tidak memiliki harta simpanan untuk melunasi utangnya itu; dia berutang untuk memenuhi kebutuhan pokok; dia bukan dari tanggungan muzakki. Kadar zakat yang diberikan kepada *al-gārimīn* adalah sebanyak utang yang harus ia lunasi, karena memang tujuan penyaluran zakat untuk golongan ini adalah membantunya keluar dari lilitan utang tersebut. Adapun jenis *gārim* yang berhubungan dengan utang kepada Allah maka ia tidak diberi bagian dari zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī. Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīhi al-Bukhārī*. Juz 4. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-‘Usaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Syarḥ al-Arba’in al-Nawāwīyyah*. t.t.: Dār al-Šaryā li al-Nusyir, t.th.
- Al-‘Usaimīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Ta’līqāt Ibn ‘Usaimīn ‘alā al-Kāfī libni Qudāmah*. Juz 3. t.d.
- Al-Anṣārī. Muḥammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibnu Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Juz 14. Cet. III. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Al-Asyqar. Sulaimān. *Abḥāsun fī Qaḍāyā al-Zakāh al-Mu’āṣirah*. Juz 3. t. d.
- Al-Barkatī. Muḥammad ‘Amīm al-Iḥsān al-Mujaddidī. *Al-Ta’rīfāt al-Fiqhiyyah*. Cet I. t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Bugā. Muṣṭafā, dkk. *Al-Fiqhī al-Manhajī ‘alā Mazhabī al-Imām al-Syāfi’*. Jilid 2. Damaskus: Dār al-Qalam wa al-Tibā’ah wa al-Nusyir wa al-Tauzī’, 1413 H/1992 M.
- Al-Bukhārī. Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 2. Cet. I. Dār Tauqī al-Najāh, 1422 H.
- Al-Fauzān. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdullāh. *al-Mulakhkhaṣ al-Fiqhī, (Ringkasan Fikih Lengkap)*, Terj. Asmuni. Cet. I. Jakarta: Dārul Falāh, 1426 H/2005 M.
- Al-Gazālī. *Rahasia Puasa dan Zakat*. Bandung: Karisma, 2003.
- Al-Jama’īlī. *Al-Mugni*. Juz 2. Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1388 H/1968 M..
- Al-Jurjanī. ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Alī al-Zainī al-Syarīfī. *Kitāb al-Ta’rīfāt*. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1403 H/1983 M.
- Al-Naisabūrī, Abū Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ḥamdawīyah bin Nu’aim bin Al-Ḥakam al-Ḍabbī al-Ṭahmānī. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Juz 2. Beirut: Dār al-Kutubi al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.
- Al-Naisabūrī, Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munẓir. *Al-Ijmā’*. Cet. I. t.t.: Dār al-Muslim li al-Nusyir wa al-Tauzī’, 1425 H/2004 M.



BUSTANUL FUQAHA: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM

Vol. 2 No. 2 (2021): Hal. 271-286

EISSN: 2723-6021

Website: <https://journal.stiba.ac.id>

Jurnal

**BUSTANUL
FUQAHA**

Jurnal Bidang Hukum Islam

- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyāi al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Al-Qaḥṭānī, Sa’īd bin ‘Alī bin Wahf. *Al-Zakāh fī al-Islāmi fī Ḍawī al-Kitābi wa al-Sunnah*. t.t. : Markaz ad-Da’wah wa al-Irsyad bi al-Qaṣbi, 1431 H/2010 M.
- Al-Qazwīnī, Ibnu Mājah Abū Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz 2. t.t.:Dār Iḥyāi al-Kutubi al-‘Arabīyyah, 1952 M.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazrajī Syamsuddīn. *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*. Juz 8. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/1964 M.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Juz 2. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M.
- Al-Sijjīstānī, Abū Dāwud Sulaymān bin Al-Asy’ās bin Ishāq al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Juz 4 (Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th.
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdillāh. *Nail al-Auṭā*. Juz 4. Cet. I. Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H/1993 M.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmalī Abū Ja’far. *Jāmi’u al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qur’ān*. Juz 11. Cet. I. Kairo: Dār Hijr li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1422 M/2001 H.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Isā bin Saurah. *Sunan al-Tirmizī*. Juz 5. Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1975 M.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Juz 3. Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.
- At-Tuwaijri, Muhammad bin Ibrahim *Mukhtaṣar al-Fiqhi al-Islāmī*. Terj. Team Indonesia islamhouse.com, *Ringkasan Fiqih Islam*. t.t.: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 1433 H/ 2012 M.
- Az-Zahabi. Imam. *Al-Kabāir Dosa-dosa Besar*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Bahammam. Fahad Salim. *Zakat dalam Islam*. t.t. : Modern Guide, 2015.
- Bassām. ‘Abdullah bin ‘Abdirraḥmān bin Ṣāliḥ Āli. *Taysīr al-‘Allām Syarḥu ‘Umdati al-Aḥkām*. Cet. X. Mesir: Maktabah al-Ṣaḥābah, t.th.
- Djuanda. Gustian. *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hafidhuddin. Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Ibnu Aqīl. Abdullah ibn ‘Abdil Azīz. *Syarhu ‘Umdatul-Ahkām*. Jilid II. Cet. I. Damaskus: Dār al-Nawādir, 2010.
- Ibnu Kaṣīr. Abū al-Fidā Ismā’īl bin ‘Umar *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm*. Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H.
- Ibnu Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwainī. *Sunan Ibn Mājah*. Juz 1. t.t.: Dār Iḥyāi al-Kutub al-‘Arabīyyah, t.th.
- Ibnul Aṣīr. Majd al-Dīn Abū al-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Jazari. *Jāmi’u al-Uṣūl fī Aḥādīṣ al-Rasūl*. Juz 4. t.t.: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1390 H/1970 M.
- Jamzuri. “Pengaruh Penyaluran Zakat kepada Asnaf Gharimin terhadap Peningkatan Usaha Gharimin di Dompét Dhuafa Kota Bandung”. *Thesis*. Bandung: Fak. Syariah Universitas Islam Bandung, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.



BUSTANUL FUQAHA: JURNAL BIDANG HUKUM ISLAM

Vol. 2 No. 2 (2021): Hal. 271-286

EISSN: 2723-6021

Website: <https://journal.stiba.ac.id>

Jurnal

**BUSTANUL
FUQAHA**

Jurnal Bidang Hukum Islam

- Mujma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Dār al-Da'wah, t.th.
- Qarḍāwi, Yūsuf. *Fiqh al-Zakāh*. Juz 2. Cet. XVI. Kairo: Maktabah Nūr, 1406 H/1985 M.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Cet III. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1397 H/1977 M.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan 4 Zakat*. Cet. I. Jakarta Selatan: DU Publishing, 2011.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Suhaib, Mohammad. "Pembagian Zakat Terhadap Gharim Menurut Fikih Klasik dan Fikih Kontemporer (Studi Kasus di Wilayah Johor Darul Takzim, Malaysia)". *Skripsi*. Jakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Wahbah al-Zuhailī, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab* Bandung: Dar al-Fikr, 1997.
- Wizārah al-Aūqāf wa al-Syu-ūn al-Islāmiyyah. *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Juz 23. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsil, 1404-1427 H.